

# **Manfaat Studi Teologi Bagi Pelayanan Di Tengah Masyarakat**

**Oleh: Jamson Siallagan, S.Th, M.A, M.Th**

## **Abstrak**

### **Kata Kunci: Studi Teologi, Pelayanan, Masyarakat**

Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan manfaat stui pendidikan teologi bagi pelayanan para Hamba Tuhan atau rohaniawan di tengah masrakat. Dengan menggunakan metode deskriptif dapat dianalisa bahwa pendidikan teologi memberikan manfaat studi Teologi membentuk Hamba Tuhan menjadi seorang intelektual, studi Teologi membekali hamba Tuhan agar memiliki pemahaman Firman Tuhan yang baik, studi teologi memampukan Hamba Tuhan untuk memiliki pemberitaan baik, dan studi teologi memampukan Hamba Tuhan memiliki sikap hidup yang baik.

## I. Pendahuluan

Ada begitu banyak pelayan atau Hamba Tuhan yang melayani tanpa memiliki pendidikan teologia yang sering berakibat pada kesulitan dalam pelayanannya di tengah masyarakat. Teologi merupakan studi yang sangat penting bagi Hamba Tuhan. Pentingnya studi ini berkaitan dengan pemahaman, spiritualitas, dan juga peranannya di tengah masyarakat. Inilah yang menjadi bahasan dalam makalah ini.

### A. Pengertian Studi Teologi

Istilah theologia berasal dari dua istilah bahasa Yunani, theos dan Logos. Theos berarti Allah; dan logos berarti perkataan, firman, wacana, ilmu. Secara singkat, theologia berarti pembicaraan secara rasional tentang Allah dan pekerjaanNya.

Defenisi yang lebih lengkap: Theologia Kristen adalah bidang studi yang berusaha untuk menyampaikan pernyataan yang berhubungan secara logis tentang doktrin-doktrin iman Kristen, yang terutama berdasarkan Alkitab, ditempatkan dalam konteks kebudayaan pada umumnya, dikalimatkan dalam bahasa masa kini dan berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan.

Dengan demikian theologia tersebut adalah bersifat:<sup>1</sup>

#### 1. Alkitabiah.

Sumber utama theologia adalah kitab-kitab Kanonik yaitu PL dan PB. Dalam menggunakan sumber tersebut, theologia menggunakan sarana dan metode riset alkitabiah. Theologia juga menggunakan wawasan dari berbagai cabang pengetahuan lainnya, yang dalam theolgia dianggap sebagai pernyataan Allah yang umum.

#### 2. Sistematis.

---

<sup>1</sup> Erikson, Millard J, *Teologi Kristen (Vol. 1)*, Malang, Gandum Mas, 1999, hal. 27-30

Theologia menggunakan seluruh kebenaran Alkitab, dengan berusaha menghubungkan berbagai bagian Alkitab sambil menggabungkan bermacam-macam ajaran menjadi satu kesatuan yang selaras atau logis.

3. Berkaitan dengan kebudayaan dan pengetahuan pada umumnya.

Theologia berusaha mengaitkan pandangannya tentang asal-usul alam semesta dengan konsepsi-konsepsi yang dikemukakan oleh ilmu pengetahuan, dan pandangannya tentang sifat manusia dengan pemahaman psikologi mengenai kepribadian.

4. Kontemporer

Sekalipun membicarakan hal-hal yang bersifat abadi, teologia harus melakukannya dengan bahasa, konsep, serta istilah dan ungkapan yang dapat dimengerti dalam konteks masa kini.

5. Praktis.

Theologia harus ada hubungannya dengan kehidupan dan bukan hanya dengan kepercayaan. Iman Kristen mempunyai amanat yang dapat membantu kita untuk mengatasi masalah-masalah yang praktis. Namun demikian theologia tidak terutama menaruh perhatian pada aspek-aspek yang praktis. Efek atau penerapan praktis dari suatu pengajaran merupakan akibat dari kebenaran ajaran tersebut, dan bukan sebaliknya.

## **B. Pembidangan Ilmu Theologia<sup>2</sup>**

### **1. Bidang Biblika.**

Theologia Biblika adalah cabang ilmu theologia yang secara sistematis mempelajari perkembangan pernyataan Allah dalam sejarah sebagaimana dinyatakan Alkitab. Materi pokok bidang ini adalah Alkitab (Perjanjian Lama dan perjanjian Baru). Sebagai sumber ilmu teologi, Alkitab dikaji dengan teliti supaya maknanya menjadi makin jelas. Seluruh

---

<sup>2</sup> Drewes, B.F & Moyau, Julianus, *Apa Itu Teologi?*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003, hal. 5-17

kemajemukan dalam Alkitab diperhatikan dan arah utama keseluruhan amanat Alkitab dicari.

Metode yang dipakai adalah metode ilmu sastra. Metode ilmu sastra menolong kita untuk memahami teks-teks Alkitab secara tepat. Metode ini disebut juga studi Eksegetikal. Eksegesis bertugas untuk menganalisa teks Alkitab menurut metode literal-gramatikal-historikal. Selain Alkitab, dalam bidang ini juga perlu diperhatikan tentang sejarah Israel dan sejarah Gereja Purba- disini metode ilmu sejarah sangat menolong. Metodologi yang dikembangkan dalam ilmu arkeologi dan sosiologi juga turut memegang peranan dalam bidang Biblika ini.

Jadi nature dari theologia biblika adalah eksegetikal, yaitu mempelajari doktrin-doktrin dari berbagai periode sejarah atau mempelajari kata-kata dan pernyataan-pernyataan dari penulis tertentu. (Penulis Alkitab).

Istilah “Biblika” terbentuk dari istilah bahasa Yunani, biblia yang artinya “kitab-kitab” atau Alkitab” (bnd. bible dalam bahasa Inggris)

## **2. Bidang Umum.**

Materi pokok dalam bidang ini adalah seluruh situasi-kondisi atau konteks kita sekarang ini. Perlu dipahami bahwa ilmu theologi tak berkembang dalam kevakuman atau kekosongan, tetapi senantiasa berkembang dalam suatu kebudayaan konkret dengan keadaan social, politik dan ekonomi tertentu. Jadi ilmu teologi senantiasa berakar dan tumbuh dari tanah konteks yang nyata. Theologi melayani gereja yang diutus ke dalam dunia, maka dunia itu harus diketahui dan ditanggapi dalam terang Firman Allah. Sebaliknya konteks juga mempengaruhi isi teologi kita dalam menggemumi masalah-masalah tertentu, seperti : masalah perusakan lingkungan, kemiskinan, kehidupan, keberagaman yang beraneka ragam dan lain-lain. Bidang Umum ini mutlak diperlukan dalam kajian ilmu teologi. Melalui bidang ini, kita berupaya menyentuh dan mendalami seluruh kenyataan di sekita kita. Oleh karena itu, cakupan bidang ini sangat luas, antara

lain ,meliputi keadaan social, politik, ekonomi, psikus secara perseorangan, filsafat, perkembangan teknik, seni sastra dan seni rupa dan lain-lain. Semua ini diperhatikan dalam bidang ini. Tentu saja, seorang teolog tidak dapat mempelajari dan mengetahui seluruh konteks ini secara mendalam dan ilmiah. Namun, yang penting ada pengetahuan dasariah tentang ilmu-ilmu dan pokok-pokok tertentu sehingga dialog dapat dibangun antara amanat Alkitab dan situasi-situasi konkret tertentu. Metode yang digunakan dalam bidang pun sangat beraneka ragam, meliputi metode sosiologi, psikologi dan metode-metode lain, tergantung dari segi mana suatu konteks hendak dipelajari.

### **3. Bidang Historika.**

Kita yang hidup di zaman sekarang, bukanlah orang pertama yang menanggapi dan ditanggapi Firman Allah. Jauh sebelumnya., ada sejarah panjang yang mendahului dan mempengaruhi situasi hidup kita kini. Materi pokok dalam bidang Historika adalah sejarah, yang di sini berarti: suatu upaya mempelajari bagaimana pada masa lampau dengan berbagai konteksnya, manusia menerima , menanggapi, dan ditanggapi oleh amanat Alkitab. Dalam kerangka ini, sejarah gereja diperhatikan sebagai pokok utama.

Ada beberapa ahli yang merumuskan bahwa dalam isi bidang Historika, sejarah gereja merupakan sejarah tafsiran Alkitab. Pendapat seperti ini boleh saja, tetapi lebih tepat untuk merumuskannya begini : dalam bidang Historika, kita bertanya tentang bagaimana proses kontekstualisasi Kabar Baik terjadi pada masa lampau. Memang pergumulan untuk menanggapi Kabar Baik secara tepat (atau kontekstualisasi) sangat nyata dalam kehidupan Gereja. Melalui bidang ini, kita dapat menelusuri perkembangan berbagai aliran di sekitar gereja dan melihat reaksi mereka terhadap Alkitab, dengan penekanan-penekanan yang sering berat sebelah atau tidak tepat.

Metode yang digunakan dalam bidang ini adalah metode ilmu sejarah. Istilah “historika” terbentuk dari istilah Yunani/ Latin historia yang artinya “penelitian, cerita, sejarah”

#### **4. Bidang Sistematika.**

Theologia sistematika adalah studi tentang doktrin-doktrin yang datanya diambil dari Alkitab yang dikumpulkan atau diorganisasikan menurut tema-tema tertentu. Materi pokok yang dipelajari dalam bidang ini adalah makna Firman Allah dalam kehidupan atau konteks kita kini. Dalam bidang ini ada upaya untuk menjelaskan keseluruhan iman Kristen secara teratur.

Untuk mencapai maksud itu, maka hasil-hasil kajian bidang Biblika perlu dipakai. Namun, hal ini tidak cukup. Konteks kehidupan kita (bidang Umum) dan sejarah gereja (bidang Historika) turut menentukan isi bidang Sistematika. Metode yang perlu dipakai adalah metode kontekstual. Perumusan metode ini secara tepat merupakan masalah yang sulit sebab *input* dalam bidang Sistematika mencakup beberapa bidang theologia (bidang Biblika, bidang Umum, bidang Historika). Tidak mudah untuk menimbang makna keseluruhan *input* itu sedemikian rupa sehingga baik makna konteks maupun kewibaawaan Alkitab dapat dipertahankan. Metodologi dalam bidang Sistematika ini juga merupakan masalah bila kita ingin menemukan makna Firman Allah bagi kita kini. Memang pada akhirnya mesti disadari bahwa penemuan makna Firman Allah tidak dapat kita atur. Hal ini tergantung pernyataan Diri oleh Allah sendiri.

Istilah “sistematika” berhubungan dengan kata “sistem” yaitu “perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk totalitas”

#### **5. Bidang Praktika.**

Materi pokok yang dikaji dalam bidang ini adalah mediasi atau perantaraan empiris antara Firman Allah dan kehidupan manusia dalam masyarakat modern. Sama seperti bidang Sistematika, bidang ini juga bergerak dalam dialektika antara Firman Allah (pada satu pihak) dan konteks hidup manusia (pada pihak lain). Kekhususan Praktika dapat dirumuskan dengan istilah “mediasi” atau “perantaraan”. Bidang Praktika secara khusus ingin memikirkan peranan orang sebagai “mediator” atau “perantara” Firman Allah dan

manusia dalam situasi-situasi tertentu. (Peran mediator/ perantara ini sering diidentikkan dengan peran pendeta atau guru agama. Tidak salah. Namun, jangan lupa bahwa pada prinsipnya setiap orang Kristen terpenggil untuk menjadi “mediator” dalam tiap situasi hidupnya.) Bidang ini disebut “empiris” karena fungsi perantara ini terarah pad tindakan-tindakan konkret sebagai tujuannya. Misalnya., terarah pada mediasi/perantaraan nyata dalam berkhotbah, pendidikan agama Kristen, penggembalaan keluarga dan seterusnya. Bidang Praktika memiliki jangkauan yang luas, yang antara lain meliputi : mempelajari situasi ibadah hari Minggu dengan tata ibadahnya, khotbahnya dan musiknya; memperhatikan dunia pendidikan melalui pendidikan agama Kristen (PAK). Tak kalah penting adalah situasi pastoral, yang melaluinya orang (jemaat) dibimbing oleh “gembala rohani” dalam terang Firman Allah. Dengan demikian, bidang Praktika cenderung menggunakan banyak metode atau pendekatan. Memang untuk memahami perantaraan empiris antara Firman Allah dan konteks tertentu dibutuhkan bermacam-macam metode pendukung (dari bidang Umum).

### **C. Sumber Teologi**

#### **1. Sumber Utama**

- Kitab suci yang mewahyukan tentang Allah dan relasi manusia dengan Dia, sebagai sumber utama.
- Alam semesta juga merupakan sumber utama dari pengetahuan akan Allah (Maz. 19). Alam, yang diwahyukan secara harmonis, adalah saksi yang terus-menerus tentang sifat-sifat Allah, kuasaNya yang kekal, dan natur ilahi (Rom. 1: 20).

#### **2. Sumber Kedua**

- Pengakuan-pengakuan doctrinal (Misalnya: Kredo Nicea, pengakuan Westminster, dll), adalah penting untuk mengerti bagaimana orang Kristen yang lain sepanjang abad telah mengerti konsep theologis.

- Tradisi, meskipun bisa salah, namun penting untuk dapat memahami afirmasi tentang iman Kristen. Apa yang individu, gereja-gereja, denominasi telah ajarkan merupakan pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam merumuskan pernyataan theologis.
- Penalaran yang dibimbing oleh Roh Kudus.



## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”<sup>3</sup> Tulisan ini focus pada persepsi terhadap doa bersama antar umat beragama yang banyak ditentang di Indonesia. Penulisan ini dikerjakan dengan metode deskriptif yang bertugas untuk melakukan representasi obyektif mengenai gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah penelitian. Representasi itu dilakukan dengan mendeskripsikan gejala-gejala sebagai data atau fakta sebagaimana adanya. Representasi data itu harus diiringi dengan pengolahan, agar dapat diberikan penafsiran yang kuat dan obyektif.”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), tt, hal. 6.

<sup>4</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), tt, hal. 74.

### **III. Pembekalan Theologi Bagi Hamba Tuhan**

#### **A. Pengertian Hamba Tuhan**

##### **1. Menurut Perjanjian Lama**

Kata Ibrani `eyed, 'budak, hamba, pelayan'. Artinya, seseorang bekerja untuk keperluan orang lain, untuk melaksanakan kehendak orang lain (G. A Smith). Ia pekerja, yg menjadi milik tuannya (Zimmerli). Kata 'eved terdapat 807 kali dalam MT. Di luar Alkitab kata itu berarti budak; hamba yg melayani raja; bawahan dalam politik; keterangan tentang diri sendiri untuk menunjukkan kerendahan hati; dan hamba-hamba dalam kuil-kuil kafir.<sup>5</sup>

Dalam hidup keagamaan Israel kata itu dipakai untuk menunjukkan kerendahan diri seseorang di hadapan Allahnya (ump Kel 4:10; Mzm 119:17; 143:12). Dalam Yes 40 dan ps-ps berikutnya ada bagian-bagian tertentu yg menerangkan tentang Hamba Tuhan, dapat dibedakan (walau tidak dapat dipisahkan) dari nubuat selebihnya. Terkenal sebagai Nyanyian tentang Hamba Tuhan, bagian-bagian itu dibagankan sebagai berikut: Yes 42:1-4 (5-7?); 49:1-6; 50:4-9; 52:13-53:12.<sup>6</sup> Hamba Tuhan yang dibicarakan menunjuk kepada Yesus Kristus.

##### **2. Menurut Perjanjian Baru**

Hamba Tuhan yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama digenapi di dalam diri Yesus Kristus. Semuanya digenapi melalui Kristus yang menderita dan dimuliakan melalui kayu salib.

Paulus membangun teologinya di atas dasar ini (1 Kor 15:3-4), dan menenun teologi Hamba yg menderita ini dalam teologinya sendiri (2 Kor 5:21; Rm 4:25; 8:3-4, 32-34). Ia mengambil bagian dalam perluasan motif Hamba yg menderita itu sehingga

---

<sup>5</sup> J.D. Douglas, Ensiklopedia..., hal. 360

<sup>6</sup> Ibid.

menjadi pola bagi hidup umat Mesias ini (2 Kor 4:5; Kol 1:24-25), dan dalam pengertian baru tentang tugas Yesus sendiri yg timbul sebagai akibat perluasan tersebut (Flp 2). Melalui sarana yg sempit, yaitu gelar *pais theou* (= Hamba Tuhan yg dikenakan kepada Yesus, Kis 3:13, ps 4), menderu-derulah pengertian Hamba ini dan meluas ke luar (melalui banyak sarana) untuk memupuk kehidupan dan pola pikir Tubuh Kristus dalam tugasnya di dunia ini. Pola pernyataan pelepasan Allah ialah dalam 'bentuk seorang hamba' -- dipilih, menyaksikan, menderita, memberkati maka inilah satu-satunya yg menjadi pola hidup Gereja.<sup>7</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hamba Tuhan adalah semua orang percaya yang mengikuti teladan Yesus Kristus sebagai yang datang ke dalam dunia menjadi hamba yang sejati untuk menyaksikan dan menyatakan kasih dan kuasa Allah. Setiap orang percaya adalah hamba Tuhan, namun dalam perkembangan selanjutnya dalam pelayanan gereja sebutan hamba Tuhan sering dilekatkan pada para pendeta atau gemabala jemaat.

Hamba Tuhan berbeda dari hamba-hamba lain. Ia lebih mengutamakan melayani Tuhan yang menciptakan segala sesuatu di muka bumi ini; yang lebih berkuasa dibandingkan bos di perusahaan; yang lebih berkuasa dibandingkan pemerintahan yang paling kuat di dunia; yang jauh lebih berkuasa dibandingkan dewa-dewi dan ilah-ilah dunia ini. Dan Hamba Tuhan berada di dekat-Nya, melayani-Nya, dikasihi-Nya, dilindungi-Nya. Kedudukan sebagai hamba Tuhan lebih mulia dibandingkan kedudukan apa pun yang ada di dunia ini.<sup>8</sup>

### **3. Hamba Tuhan Sebagai Pelayan Tuhan**

Pelayan adalah orang yang dipanggil dan dipilih-Nya untuk melayani (Lukas 6:13). Allah memanggil dan memilih orang-orang yang dikehendaki-Nya untuk melayani (Markus 3:13). Adalah suatu anugerah kalau kita dipilih dan dipanggil. Karena hal itu terjadi bukan karena kebaikan, kesalehan, kemampuan, kepandaian dan prestasi kita. Sebab siapakah manusia kalau Allah berkenan memilih dan memanggilnya? (Yohanes 15:16a).

---

<sup>7</sup> Ibid. hal. 361.

<sup>8</sup> Majalah Warta Sejati Edisi 45/II/2005, Jakarta: Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Orang yang menjawab pemanggilan dan pemilihan Allah. Pelayan adalah orang yang mendengar pemanggilan dan menjawab pemilihan itu. Mereka adalah orang-orang yang membuka hati, pikiran dan kehidupan, sebab menyadari, mengalami dan menghayati kasih Tuhan dalam hidupnya.<sup>9</sup>

Orang yang melaksanakan panggilan Tuhan. Allah memanggil dan memilih kita dengan satu tujuan, agar kita menjadi "alat" dalam tangan-Nya. Pekerjaan Allah tidak tergantung pada kita. Tanpa kita pekerjaan Allah (pelayan) akan jalan terus. Karena itu seorang yang menjadi pelayan Tuhan adalah seorang yang menaati panggilan-Nya. Artinya orang yang sungguh-sungguh melaksanakan panggilan itu. Seseorang yang tidak lagi melaksanakan panggilan Tuhan (tidak taat) tidaklah pantas disebut sebagai pelayan Tuhan (band. Yohanes 15:14).

Saat melayani Tuhan, ketaatan mutlak diperlukan. Dalam Kis 20 : 19 - 38 kita dapat menemukan daftar ketaatan, kesetiaan Paulus yang sangat mengagumkan yang menjadi teladan bagi pelayan masa kini:<sup>10</sup>

- Tetap taat melayani sekalipun banyak mencururkan air mata dan mengalami pencobaan dari pihak Yahudi yang mau membunuhnya.
- Tetap taat dan setia dalam membina jemaat dan mengajarkan Firman Tuhan, baik di muka umum maupun dalam perkumpulan-perkumpulan di rumah jemaat.(ayat 20)
- Tetap taat dan setia dalam menyaksikan Injil Kerajaan Allah baik kepada orang-orang Yahudi maupun Yunani.
- Tetap taat dan setia dalam menunaikan tugas dan pelayanannya, sekalipun nyawa yang menjadi taruhannya. Ia tidak gentar dan ingin menuntaskan pelayanannya sampai akhir. (ayat 22 - 24)

---

9

[http://www.kadnet.org/web/index.php?option=com\\_content&view=article&id=3795&catid=51&Itemid=65](http://www.kadnet.org/web/index.php?option=com_content&view=article&id=3795&catid=51&Itemid=65)

<sup>10</sup> Souw Suharwan, Pelayanan Paulus Sebagai Model Pelayanan Kita (Kisah 20 : 17 - 38), dalam: <http://www.gky.or.id/buletin/detail/34.htm>

- Tetap taat dan setia dalam mendisiplinkan diri sehingga ia tetap dalam keadaan bersih dan tidak bersalah kepada siapapun. (ayat 25 - 26)
- Tetap taat dan setia selama tiga tahun lamanya siang dan malam dengan tidak henti-hentinya memberikan dorongan semangat dan nasihat untuk menjaga seluruh kawanannya Domba Allah. (Ayat 27 - 32)
- Tetap taat dan setia dalam pelayanan sekalipun ia membiayai sendiri untuk memenuhi keperluannya atau keperluan rekan kerjanya dalam pelayanan pekabaran Injil. (ayat 33 -38).

Adapun kualitas hidup seorang pelayan Tuhan itu seharusnya demikian: **1.** Ia haruslah orang yang terkenal baik. Artinya memiliki reputasi baik di antara jemaat dan juga lingkungan di mana ia tinggal. **2.** Ia memiliki kehidupan yang bisa diteladani oleh semua orang. Menjadi teladan dalam hal apa? Nasehat Paulus, "*Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.*" (1 Timotius 4:12b).

## **B. Pembekalan Theologi Bagi Hamba Tuhan**

### **A. Theologia Implisit dan Theologia Eksplisit**

Dari uraian sebelumnya dapat juga kita pahami bahwa theologia juga merupakan respons manusia terhadap inisiatif Allah dalam wahyunya. Respons tersebut dapat terwujud dalam bentuk usaha-usaha untuk mengerti wahyu/penyataan Allah tentang manusia dan dunia, serta bagaimana menerapkannya ke setiap bagian kehidupan dan pemikiran manusia.

Respons manusia tersebut akan menghasilkan theologia Implisit dan theologia Eksplisit. Theologia implisit (tersirat) dimiliki setiap orang yang meresponi penyataan Allah, ketika berusaha memahami dan mengahyati firman Allah, tanpa perlu masuk pendidikan theologia. Dalam setiap individu orang Kristen terdapat teologia implicit yang mewujud

dalam bentuk refleksi yang tidak konsisten, tidak terstruktur secara ilmiah atau kritis. Sedangkan theologia eksplisit (tersurat) adalah theologia yang bersifat logis, konsisten, dan kristis. Theologia implicit juga disebut teologia primer atau olah rasa. Theologia ekplisit juga dapat disebut theologia sekunder atau olah nalar. <sup>11</sup>

## **B. Theologia sebagai Ilmu Bagi Hamba Tuhan**

Studi ilmiah berarti mempunyai metode tertentu, cara kerja harus jelas, logis (masuk akal), dan konsisten. Artinya, harus merupakan suatu kesatuan yang didalamnya satu unsure tidak bertentangan secara mutlak dengan unsure lain. Konsisten juga berarti harus sesuai dengan pra anggapan ilmu itu. Sifat ilmiah juga berarti keberanian untuk bersikap kristis dalam arti seperti yang dijelaskan di atas.

Apakah ilmu theologia sungguh-sungguh bersifat ilmiah? <sup>12</sup>

Uraian di bawah ini kiranya menjawab pertanyaan tersebut:

1. Ilmu tidak terbatas hanya pada ilmu alam, dan membatasi pengetahuan hanya pada ilmu, merupakan pengertian yang terlalu sempit.
2. Theologia memenuhi criteria tradisional untuk pengetahuan, sehingga layak disebut sesuatu yang ilmiah. Kriteria tersebut: a). Theologia meneliti satu obyek tertentu, yaitu terutama apa yang dinyatakan Allah tentang diriNya. b). Membahas hal-hal yang obyektif, tidak sekedar mengungkapkan perasaan-perasaan subyektif teolog. c). Memiliki metodologi yang jelas untuk meneliti pokok bahasannya. 4). Memiliki metode tersendiri untuk menguji kebenaran prproposisi-pssoposisi yang dikemukakannya. d). Diantara proposisi-proposisi dari pokok bahasannya terdapat hubungan yang logis.

---

<sup>11</sup> Ibid. hal, 28

<sup>12</sup> Erickson, Ibid, hal 27-31.

3. Theologi sedikit banyak memiliki dasar argumentasi yang sama dengan ilmu-ilmu lainnya. a). Tunduk pada beberapa prinsip dasar atau aksioma. Khususnya tunduk pada pada hukum-hukum logika seperti cabang-cabang pengetahuan yang lain. b). Dapat dikomunikasikan. Dapat dipahami, diamati, dan diselidiki oleh orang lain. c). Pada taraf tertentu theolia juga memakai metode yang dipakai cabang pengetahuan yang lain. contoh: menggunakan metodologi sejarah, juga metodologi filsafat. d). Juga membicarakan beberapa pokok bahasan yang dibicarakan oleh ilmu-ilmu lainnya.

Di Indonesia pengakuan formal terhadap pendidikan theologia sebagai pendidikan keilmuan dituangkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0359/U/1996 tanggal 24 Desember 1996. Dalam keputusan itu, ilmu theologia diakui sebagai salah satu program studi dalam rangka program ilmu sastra dan filsafat. Di situ ilmu theologia sejajar kedudukannya dengan ilmu-ilmu lain seperti ilmu sejarah, ilmu filsafat, ilmu religi, antropologi budaya, dan lain-lain. Namun, sekalipun keputusan ini dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tidak semua sekolah theologia di Indonesia berafiliasi dibawahnya, sebagaiaan sekolah theologia secara formal berada dibawah Departemen Agama (Bimas Kristen Protestan).

### **C. Ilmu Theologia membentuk Spiritualitas Hamba Tuhan**

Bahaya bagi seorang yang belajar theologia adalah memahami ilmu theologia hanya sebatas rasio tanpa ada keterkaitan dengan penghayatan iman secara pribadi. Memiliki pengetahuan theologia yang kering tanpa mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Sewajarnya setiap orang yang belajar theologia akan mengalami pertumbuhan kerohanian (spiritualitas). Semakin tinggi ilmu theologia yang didapat semakin kerohaniannya bertumbuh. Ilmu theologia mendarat dalam kehidupan seorang teolog dan terjadi pertautan kreatif antara pengetahuan theologia dan pengalaman sehari-hari.

Spiritualitas Kristen mengarahkan orang percaya untuk semakin serupa dengan Kristus (memiliki karakter Kristus), hidup dalam damai sejahtera Allah di tengah pergumulan, pengahrapan, dan penderitaan dunia ini.



## **IV. Manfaat Studi Teologi Terhadap Pelayanan Di Tengah Masyarakat**

Dari semua uraian sebelumnya dapat dirumuskan manfaat studi teologi terhadap pelayanan di tengah masyarakat.

### **A. Studi Teologi Menjadikan Hamba Tuhan Seorang Yang Intelektual**

Hamba Tuhan yang disebut seorang intelektual adalah seorang yang mampu berbicara secara keilmuan. Ia dapat mengaplikasikan semua yang dipelajarinya di tengah masyarakat. Wawasan yang luas menjadikannya seorang yang dapat memberi pemahaman imannya dengan baik dan dapat berinteraksi dengan keberagaman pemikiran yang ada di tengah masyarakat.

### **B. Studi Teologi membekali Hamba Tuhan agar memiliki pemahaman Firman Tuhan Yang baik**

Studi teologi merupakan usaha untuk membawa Firman Tuhan ke dalam konteks kehidupan masa kini. Hamba Tuhan tidak mungkin dapat melakukannya jika ia tidak belajar teologi dengan baik dan pemahaman teologi yang baik. Dengan memahami dengan benar maka akan mempengaruhi seluruh totalitas hidupnya dalam masyarakat.

### **C. Studi Teologi memampukan Hamba Tuhan untuk memiliki pemberitaan baik**

Hamba Tuhan akan memberitakan apa yang diketahuinya melalui proses studi. Melalui studi teologi yang baik, maka ia akan memiliki pemahaman yang benar

tentang Tuhan dan seluruh karyaNya. Pemahaman itulah yang akan diberitakanNya di tengah masyarakat.

#### **D. Studi Teologi memampukan Hamba Tuhan memiliki sikap hidup yang baik**

Seorang Hamba Tuhan yang belajar teologi dengan baik akan bertumbuh dalam iman. Dan iman yang benar menuntut keterlibatan orang Kristen dalam masyarakat. Iman tidak sekedar bersifat psikologi pemenuhan diri semata. Iman juga dipahami secara teologis dan etis. Secara teologis berarti iman yang berpusat pada Allah yang menganugerahkan iman dan yang kepada-Nya orang Kristen terus bergantung. Secara etis berarti orang Kristen harus mewujudkan imannya dalam perilaku etis dari kebenaran Allah.

Iman Kristen bersifat otentik, artinya ia hidup dan menampakkan diri dalam wujud kebajikan-kebajikan. Jika tidak, itu adalah iman yang palsu.<sup>13</sup> Iman yang benar adalah yang terwujud dalam kehidupan yang bermoral baik. Rasul Yakobus mengatakan bahwa iman tanpa perbuatan baik pada hakikatnya adalah mati (Yakobus 2: 17-18). Paulus mengatakan bahwa gereja adalah sebagai ciptaan baru yang harus rajin berbuat baik (Titus 2: 14). Menjadi ciptaan baru berarti dipersiapkan untuk melakukan perbuatan baik (Efesus 2: 10).

Iman yang sejati akan selalu bekerja dalam kehidupan publik. Kerja iman untuk menjadi berkat bagi masyarakat, seperti yang pernah dikatakan Kuyper, bahwa kekristenan itu memiliki kekayaan yang melimpah yang sanggup menjadi kekuatan yang membebaskan masyarakat.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>John Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996), 1-25.

<sup>14</sup>Abraham Kuyper, *Iman Kristen Dan Problema Sosial* (terjemahan) (Surabaya: Momentum, 2004), 27.

## **Bab V**

### **Kesimpulan**

Studi teologi membekali seorang Hamba Tuhan di dalam diri dan pelayanannya. Studi teologi merupakan disiplin ilmu yang luas yang membentuk seorang Hamba Tuhan dengan pemahaman firman Tuhan yang baik, juga membentuk sikap hidupnya yang berkenan kepada Allah.

Dari makalah ini ditemukan bahwa studi teologi memungkinkan Hamba Tuhan melayani dengan baik di tengah masyarakat.

## Kepustakaan

Douglas, J.D., (Penyunting), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*, Jakarta: YKBK/OMF, 1998

Drewes, B.F & Moyau, Julianus, *Apa Itu Teologi?*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003

[http://www.kadnet.org/web/index.php?option=com\\_content&view=article&id=3795&catid=51&Itemid=65](http://www.kadnet.org/web/index.php?option=com_content&view=article&id=3795&catid=51&Itemid=65)

Souw Suharwan, *Pelayanan Paulus Sebagai Model Pelayanan Kita (Kisah 20 : 17 - 38)*, dalam:<http://www.gky.or.id/buletin/detail/34.htm>

Kuyper, Abraham, *Iman Kristen Dan Problema Sosial* (terjemahan) (Surabaya: Momentum, 2004)

Millard J, Erikson,, *Teologi Kristen (Vol. 1)*, Malang, Gandum Mas, 1999, hal. 27-30

Majalah Warta Sejati Edisi 45/II/2005, Jakarta: Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Stott, John, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996)